



## Perspektif Hadis Tentang Sifat Ketawa Allah

### *Hadith Perspective on the Nature of Allah's Laughter*

Muhammad Istiqamah

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: [muhistiqamah@stiba.ac.id](mailto:muhistiqamah@stiba.ac.id)

#### Abstract

The hadiths which mention the nature of Allah Swt.'s "laughter" are part of a complex discussion in Islamic theological discourse, especially in the study of *Asmā' wa Ṣifāt*. This characteristic is included in the category of *khbariyyah* (based on news) characteristics which outwardly resemble the actions of creatures. This research aims to examine in depth the hadiths that mention Allah's laughter, the validity of their sanad, the meaning they contain, as well as the approach of the scholars in interpreting them. Using a literature study method and a descriptive-analytical approach, this paper shows the diversity of approaches between the Salaf and Khalaf groups in understanding this nature. On the one hand, a literal understanding is accepted within the limits of *tanzih* (purification from likeness), and on the other hand, there is a more rationalistic approach to *takwil*. This study emphasizes the importance of the principle of *bilā kayf* and caution in understanding the nature of Allah in order to avoid deviations from the faith.

**Keywords:** the nature of Allah, laughter, hadith, salaf, takwil, tasybih, tanzih

#### Abstrak

Hadis-hadis yang menyebutkan sifat "ketawa" Allah Swt. merupakan bagian dari pembahasan yang kompleks dalam diskursus teologi Islam, khususnya dalam kajian *Asmā' wa Ṣifāt*. Sifat ini termasuk kategori sifat *khbariyyah* (berdasarkan berita) yang secara lahiriah menyerupai perbuatan makhluk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hadis-hadis yang menyebut ketawa Allah, validitas sanadnya, makna yang dikandungnya, serta pendekatan para ulama dalam menafsirkannya. Dengan metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif-analitis, makalah ini menunjukkan adanya keberagaman pendekatan antara golongan Salaf dan Khalaf dalam memahami sifat ini. Di satu sisi, pemahaman literal diterima dalam batas *tanzih* (penyucian dari keserupaan), dan di sisi lain, terdapat pendekatan *takwil*. Kajian ini menegaskan pentingnya prinsip *bilā kayf* dan kehati-hatian dalam memahami sifat Allah agar terhindar dari penyimpangan akidah.

**Kata kunci:** sifat Allah, ketawa, hadis, Salaf, takwil, tasybih, tanzih

#### Article Info:

Received: 9 July 2025  
Revised: 10 August 2025  
Accepted: 1 September 2025  
Published: 30 September 2025

#### How to cite:

Muhammad Istiqamah, "Perspektif Hadis Tentang Sifat Ketawa Allah", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, No. 2 (2025): 107-123. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i2.2307.

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai sifat-sifat Allah Swt. merupakan salah satu topik sentral dalam teologi Islam (*'ilm al-kalām*) dan telah menjadi bahan kajian mendalam sejak masa generasi *tabi'in*. Di antara sifat-sifat yang termuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ adalah sifat yang secara lahiriah tampak menyerupai sifat-sifat makhluk, seperti marah (*ghaḍab*), turun ke langit dunia (*nuzūl*), dan tertawa (*ḍahik*). Sifat-sifat semacam ini

dikategorikan sebagai sifat *khabariyyah*, yakni sifat-sifat yang diketahui hanya berdasarkan pemberitaan dari sumber-sumber wahyu (Al-Qur'an dan hadis), dan bukan melalui akal ataupun pengamatan.<sup>1</sup>

Salah satu sifat yang kerap menjadi perdebatan dan menarik perhatian para teolog dan ulama hadis adalah sifat “tertawa” Allah Swt.. Hadis-hadis sahih menyebutkan bahwa Allah tertawa terhadap perilaku hamba-hamba-Nya dalam konteks tertentu. Di antaranya adalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang Allah yang tertawa kepada dua orang yang saling membunuh, namun keduanya masuk surga.<sup>2</sup>

Perbedaan pendekatan dalam memahami sifat ketawa Allah dapat ditelusuri pada perbedaan orientasi antara mazhab Salaf dan Khalaf. Ulama Salaf seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama Hanabilah umumnya menerima hadis tersebut sebagaimana adanya, tanpa takwil, dan dengan prinsip *bilā kayf*—menerima tanpa menanyakan bagaimana bentuk atau hakikatnya.<sup>3</sup> Mereka berpegang pada kesucian Allah dari penyerupaan (*tasybīh*) dan penolakan (*ta'ṭīl*), serta menyerahkan *kaifiyahnya* kepada Allah.<sup>4</sup> Di sisi lain, ulama Khalaf seperti Imam al-Nawawi, al-Razi, dan para tokoh Asy'ariyah serta Maturidiyah memilih untuk menakwil makna “ketawa” sebagai metafora atas keridaan, rahmat, atau pemberian pahala dari Allah.<sup>5</sup>

Masalah ini tidak hanya bersifat akademik dan teoretis, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan keimanan dan kerangka akidah seorang Muslim. Bagaimana seseorang memahami sifat-sifat Allah akan berdampak langsung pada konsep ketuhanan yang ia anut. Terlalu condong pada pemahaman tekstual dapat menimbulkan *tasybīh*, sementara terlalu bebas dalam menakwil dapat membawa pada *ta'ṭīl* dan rasionalisme ekstrem.<sup>6</sup>

Di samping itu, hadis-hadis yang menyebut ketawa Allah Swt. termasuk dalam hadis-hadis yang sahih dan banyak terdapat dalam kitab-kitab utama seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lainnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kehadiran hadis-hadis ini dalam sumber primer keislaman menuntut pengkajian yang serius, jujur, dan metodologis. Tidak mungkin seorang Muslim menolak hadis-hadis sahih tanpa alasan ilmiah yang kuat, namun juga tidak dibenarkan memahami makna-maknanya secara sembarangan yang bisa merusak konsep *tanzīh* (penyucian Allah).<sup>8</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, makalah ini akan mengkaji secara sistematis hadis-hadis yang memuat sifat ketawa Allah Swt. dengan pendekatan hadis dan teologi. Kajian ini mencakup identifikasi redaksi dan sanad hadis, pemahaman kontekstual terhadap matannya, serta analisis perbandingan terhadap penafsiran para ulama lintas mazhab. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas wawasan keislaman, khususnya dalam kajian sifat-sifat Allah dan pendekatan metodologis terhadap hadis-hadis *khabariyyah*.

<sup>1</sup> Al-Bayhaqi, *Al-Asma' wa al-Shifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, hlm. 398.

<sup>2</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 2826; Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1890.

<sup>3</sup> Ibn Qudamah, *Lum'ah al-I'tiqad*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004, hlm. 10.

<sup>4</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992, jil. 5, hlm. 26.

<sup>5</sup> Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, jil. 17, hlm. 115.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, dan Perkembangannya*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 98.

<sup>7</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2872.

<sup>8</sup> Fakhruddin al-Razi, *Asas al-Taqdis*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, hlm. 57–59.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (library research), yang memusatkan kajian pada teks-teks primer dan sekunder dari khazanah Islam klasik dan kontemporer. Metode pencarian hadis dalam penelitian ini menggunakan metode *lafzhi* sehingga objek utama penelitian adalah hadis-hadis sahih yang memuat lafaz “*yadhakullāh*” (Allah tertawa) atau “*yadhaku rabbuna*” (Tuhan kita tertawa), atau lafaz yang berbunyi “*dhahk*” (tertawa) lainnya yang disandarkan kepada Allah Swt., sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan lainnya.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah verifikasi sanad dan matan hadis. Untuk itu digunakan kaidah-kaidah ilmu musthalah al-hadis, seperti penilaian terhadap kualitas sanad (muttasil, tsiqah, dll.) dan validitas matan (tidak syād dan tidak mu‘allal).<sup>9</sup>

Langkah kedua adalah analisis kontekstual dan linguistik terhadap lafaz *yadhakullāh*, dengan menelaah makna bahasa Arab klasik dan penggunaannya dalam konteks masyarakat Arab. Tafsir lafaz juga dikaji melalui pendapat para *syurrah* hadis.

Langkah ketiga adalah analisis komparatif teologis terhadap pendekatan mazhab-mazhab teologi dalam memahami hadis-hadis ini, khususnya antara pendekatan Salaf (seperti Ibn Taimiyyah dan Ibn Qudamah) dan Khalaf (seperti al-Razi, al-Nawawi, dan al-Ghazali). Pendekatan ini bertujuan menggali keragaman dan kedalaman respons ilmiah terhadap sifat-sifat khabariyyah secara umum, dan sifat ketawa secara khusus.<sup>10</sup>

Pendekatan ini memperkuat validitas dan objektivitas hasil kajian, serta memungkinkan peneliti menempatkan hadis tentang sifat ketawa dalam kerangka epistemologi Islam yang utuh, kritis, dan teologis.

## PEMBAHASAN

### Hadis-hadis Tentang Sifat Ketawa Allah Swt.

Pembahasan mengenai sifat ketawa Allah Swt. merupakan bagian dari diskursus teologis yang masuk dalam kajian *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, yaitu pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, sifat “ketawa” termasuk dalam kategori sifat *khabariyyah*, yaitu sifat-sifat Allah yang hanya diketahui melalui khabar atau riwayat, bukan melalui akal semata.<sup>11</sup>

Sifat-sifat *khabariyyah* kerap menimbulkan perdebatan di kalangan ulama karena berpotensi menyeret pemahaman ke dalam ranah antropomorfisme (penyerupaan Allah dengan makhluk), terutama ketika lafaz-lafaz tersebut menyerupai sifat fisik manusia, seperti “tangan”, “wajah”, “bersemayam”, dan termasuk “tertawa”. Dalam kasus ini, para ulama berbeda pendapat dalam metode memahaminya: apakah menerima secara literal, melakukan takwil maknawi, atau menyerahkan maknanya kepada Allah semata tanpa menjelaskan kaifiyahnya.

Pembahasan ini menjadi semakin relevan karena ia tidak hanya bersentuhan dengan aspek linguistik dan keotentikan hadis, tetapi juga menyangkut metodologi penafsiran, fondasi akidah tauhid, serta adab terhadap nash syar‘i. Di satu sisi, hadis-hadis

<sup>9</sup> Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993, jil. 1, hlm. 88–94.

<sup>10</sup> Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992, jil. 5, hlm. 26.

<sup>11</sup> Al-Saffarini, *Lawāmi' al-Anwār al-Bahiyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000, Juz 1, hlm. 185.

yang menyebut Allah tertawa adalah sah secara sanad; namun di sisi lain, makna tekstualnya dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan secara proporsional.

Oleh karena itu, pembahasan berikut akan dimulai dari penelusuran terhadap hadis-hadis yang memuat lafaz “يُضْحِكُ اللهُ”, dilanjutkan dengan analisis linguistik, lalu ditinjau dari pendekatan teologis yang berkembang dalam tradisi Salaf dan Khalaf. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana umat Islam dapat memahami sifat tersebut dengan tetap menjaga prinsip *tanzīh* (pensucian Allah dari sifat makhluk) tanpa mengabaikan makna spiritual dan etis dari redaksi hadis tersebut. Berikut ini kategori hadis sifat ketawa Allah Swt., diantaranya:

### 1. Hadis tentang Pembunuh dan yang Dibunuh Keduanya Masuk Surga

Rasulullah saw bersabda:

يُضْحِكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَفْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ؛ يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيَسْتَشْهَدُ

“Allah tertawa kepada dua orang laki-laki yang salah seorang dari mereka membunuh yang lainnya namun keduanya masuk surga. Orang yang tadinya membunuh kemudian berperang di jalan Allah hingga ia dibunuh lalu Allah mengampuninya dan ia syahid” (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya (No. 2826) dan Imam Muslim dalam shahihnya juga (No. 1890). Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan dalam banyak kitab hadis seperti Muwattha’ Imam Malik (No. 929) Mushannaf Abdur Razzaq (No. 21351) Musnad Imam Ahmad (No. 8224) Imam An-Nasa’i dalam Sunan Al-Kubra (No. 4359) Shahih Ibnu Hibban (No. 4732) dan yang lainnya. Sanad hadis ini sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik, dari Abi Az-Zinad, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw.

Hadis ini sahih sebagaimana disebutkan oleh Al-Albani dalam Shahih An-Nasa’i, pada hadis nomor 2967.

Kandungan hadis ini adalah gambaran tentang kedermawanan dan rahmat Allah Swt. yang tak terbatas. Bagaimana mungkin seorang pembunuh dan yang terbunuh keduanya masuk surga? Ini menunjukkan bahwa pintu taubat dan ampunan Allah selalu terbuka lebar bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh ingin kembali kepada-Nya, bahkan untuk dosa sebesar pembunuhan sekalipun. Hadis ini secara tidak langsung menekankan pentingnya akhir kehidupan atau *husnul khatimah*. Meskipun seseorang pernah berbuat dosa besar di masa lalunya, jika ia mengakhiri hidupnya dalam ketaatan dan pengorbanan di jalan Allah, maka Allah bisa mengampuni dosa-dosanya dan memasukkannya ke dalam surga. Dalam kasus ini, sang pembunuh bertaubat dan gugur sebagai syahid.<sup>12</sup> Hadis ini juga menyoroti kemuliaan yang agung bagi orang yang mati syahid di jalan Allah. Orang yang awalnya adalah pembunuh, namun kemudian berjuang dan gugur di medan jihad, mendapatkan ampunan dan kedudukan tinggi di sisi Allah. Ini

<sup>12</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, Jilid 6, hlm. 33.

menunjukkan bahwa jihad fi sabilillah (berjuang di jalan Allah) adalah amalan yang sangat mulia dan bisa menghapus dosa-dosa besar. Selain itu, Meskipun keduanya masuk surga, perlu dipahami bahwa kedudukan dan ganjaran antara pembunuh yang bertaubat dan yang terbunuh sebagai syahid kemungkinan besar tidaklah sama. Sang terbunuh adalah syahid secara langsung tanpa melalui proses taubat dari dosa pembunuhan, sehingga ia langsung mendapatkan balasan syahid. Sementara sang pembunuh, meskipun diampuni dan menjadi syahid, ia harus melalui proses taubat dan pengorbanan yang luar biasa untuk mencapai posisi tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa Allah Maha Adil dalam memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan hamba-Nya.<sup>13</sup>

## 2. Hadis tentang Orang Terakhir yang Masuk Surga

Rasulullah SAW bersabda:

فَيَقُولُ اللَّهُ: وَيْحَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ، أَلَيْسَ قَدْ أُعْطِيتَ الْعُهُودَ وَالْمِيثَاقَ، أَنْ لَا تَسْأَلَ عَيْرَ  
الَّذِي أُعْطِيتَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشَقَى خَلْقِكَ، فَيَضْحَكُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُ، ثُمَّ يَأْذُنُ لَهُ  
فِي دُحُولِ الْجَنَّةِ .

“Lalu Allah berfirman, ‘celaka engkau anak Adam, betapa pandainya kamu menipu, bukankah engkau telah bersumpah dan berjanji untuk tidak meminta lagi selain yang telah kuberikan?’. Maka ia berkata, ‘Wahai Tuhanku janganlah engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling menderita.’ Maka Allah Azza wa Jalla tertawa darinya lalu Ia mengizinkannya masuk surga.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *shahih*-nya (no. 806) dan Imam Muslim dalam *shahih*-nya (No. 182). Hadis ini berasal dari sahabat Abu Hurairah ra.

Kandungan hadis ini adalah keluasan rahmat Allah Swt.. Meskipun Allah telah berfirman dengan nada menegur, "celaka engkau anak Adam, betapa pandainya kamu menipu," dan mengingatkan janji hamba tersebut untuk tidak meminta lagi, namun pada akhirnya Allah tetap mengabulkan permintaannya dan mengizinkannya masuk surga. Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah jauh melampaui batas dan perhitungan manusia. Dialog ini terjadi dengan hamba terakhir yang dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, yang meskipun telah diberi berbagai kenikmatan, ia masih terus meminta dengan gigih.<sup>14</sup> Hadis ini secara gamblang menunjukkan sifat dasar manusia yang cenderung tidak pernah merasa cukup dan selalu ingin mendapatkan yang lebih baik, meskipun telah diberikan karunia yang melimpah. Hamba ini, setelah mendapatkan jatahnya dan berjanji tidak meminta lagi, tetap saja mencari celah untuk memohon lebih. Ini bukan dalam konteks celaan mutlak, melainkan gambaran realitas fitrah manusia yang memiliki *thoma'* (ketamakan/keinginan) untuk kebaikan yang terus-menerus. Para ulama

<sup>13</sup> Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H, Jilid 13, hlm. 48.

<sup>14</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, Jilid 11, hlm. 439.



menjelaskan bahwa "celaka engkau anak Adam" bukanlah celaan yang berujung pada siksa, melainkan teguran kasih sayang dari Allah.<sup>15</sup>

### 3. Hadis Allah Tertawa kepada Dua Orang

أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يُقَرِّبُ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يُقَرِّبُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ يُقَرِّبُ إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يُقَرِّبُ إِلَى النَّارِ، إِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ: صَدَقَ وَبَرَّ، وَلِلْكَاذِبِ: كَذَبَ وَفَجَرَ. أَلَا وَإِنَّ لِلْمَلِكِ لَمَمَةً، لِلشَّيْطَانِ لَمَمَةً، فَلَمَمَةُ الْمَلِكِ إِيْعَادُ لِلْحَيْرِ، وَلَمَمَةُ الشَّيْطَانِ إِيْعَادُ بِالشَّرِّ، فَمَنْ وَجَدَ لَمَمَةَ الْمَلِكِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ لَمَمَةَ الشَّيْطَانِ فَلْيَتَعَوَّذْ مِنْ ذَلِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمْ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. قَالَ: أَلَا إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَضْحَكُ إِلَى رَجُلَيْنِ: رَجُلٍ قَامَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ مِنْ فِرَاشِهِ وَلِحَافِهِ وَدَثَارِهِ، فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى صَلَاةٍ، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ: مَا حَمَلَ عَبْدِي هَذَا عَلَى مَا صَنَعَ؟ فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا رَجَاءَ مَا عِنْدَكَ، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدَكَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي قَدْ أَعْطَيْتُهُ مَا رَجَا، وَأَمَنْتُهُ مِمَّا خَافَ. وَرَجُلٍ كَانَ فِي فِتْنَةٍ، فَعَلِمَ مَا لَهُ فِي الْفِرَارِ، وَعَلِمَ مَا لَهُ عِنْدَ اللَّهِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ فَيَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ: مَا حَمَلَ عَبْدِي هَذَا عَلَى مَا صَنَعَ؟ فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا رَجَاءَ مَا عِنْدَكَ، وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدَكَ. فَيَقُولُ: فَإِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَعْطَيْتُهُ مَا رَجَا وَأَمَنْتُهُ مِمَّا خَافَ أَوْ كَلِمَةً شَبِيهَةً بِهِ.

*"Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian berlaku jujur! Karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan (al-birr), dan sesungguhnya kebajikan itu membawa kepada surga. Dan jauhilah oleh kalian kedustaan! Karena sesungguhnya kedustaan itu membawa kepada kefasikan (al-fujur), dan sesungguhnya kefasikan itu membawa kepada neraka. Sesungguhnya akan dikatakan kepada orang yang jujur: 'Ia telah jujur dan berbuat baik.' Dan akan dikatakan kepada orang yang berdusta: 'Ia telah berdusta dan berbuat fasik.' Ketahuilah, sesungguhnya bagi malaikat ada bisikan (ilham) dan bagi setan ada bisikan (godaan). Bisikan malaikat adalah janji kebaikan, dan bisikan setan adalah janji keburukan. Maka barangsiapa yang merasakan bisikan malaikat, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang merasakan bisikan setan, hendaklah ia memohon perlindungan dari hal itu. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)...' hingga akhir ayat. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tertawa kepada dua orang laki-laki: Seorang laki-laki yang bangun di malam yang dingin dari tempat tidur, selimut, dan pakaian tebalnya, lalu ia berwudu, kemudian ia*

<sup>15</sup> Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H, Jilid 3, hlm. 72.

berdiri (melaksanakan) salat. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada malaikat-Nya: "Apa yang mendorong hamba-Ku ini melakukan apa yang ia kerjakan?" Para malaikat menjawab: "Wahai Tuhan kami, (karena) harapan terhadap apa yang ada di sisi-Mu dan rasa takut terhadap apa yang ada di sisi-Mu." Maka Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku telah memberikan kepadanya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takuti." Dan seorang laki-laki yang berada dalam suatu pasukan (perang), lalu ia mengetahui apa (risiko) baginya dalam melarikan diri, dan ia mengetahui apa (pahala) baginya di sisi Allah. Maka ia pun berperang hingga ia terbunuh. Allah berfirman kepada malaikat: "Apa yang mendorong hamba-Ku ini melakukan apa yang ia kerjakan?" Para malaikat menjawab: "Wahai Tuhan kami, (karena) harapan terhadap apa yang ada di sisi-Mu dan rasa takut terhadap apa yang ada di sisi-Mu." Maka Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mempersaksikan kepada kalian bahwasanya Aku telah memberikan kepadanya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takuti," atau kalimat yang serupa dengannya." (HR. Ath-Thabrani)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabir* dengan nomor hadis 8532. Dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* nomor hadis 3478, Syekh Al-Albani menilai hadis ini sebagai *Hasan li Ghairi* jika *dimarfukan* kepada Nabi Saw. dan *Shahih li Ghairihi* jika *mauquf* ke Abdullah bin Mas'ud ra.

Kandungan hadis ini mengajarkan pedoman komprehensif yang menggarisbawahi pentingnya kejujuran sebagai fondasi akhlak dan jalan menuju kebaikan di dunia serta surga di akhirat, sekaligus melarang kedustaan yang mengarah pada kefasikan dan neraka, menegaskan bahwa kualitas berbicara seseorang menentukan identitasnya di sisi Allah. Lebih lanjut, hadis ini menyelami dinamika pergulatan batin manusia dengan menjelaskan adanya dua jenis bisikan: bisikan malaikat yang membimbing ke arah kebaikan (*lammatul malak*) dan bisikan setan yang mengarahkan pada keburukan (*lammatul syaitan*), yang sering kali termanifestasi dalam bentuk ketakutan akan kemiskinan (mengutip QS. Al-Baqarah: 268), dan mengajarkan umat Muslim untuk selalu bersyukur atas bisikan kebaikan serta memohon perlindungan dari godaan setan. Puncaknya, hadis ini menggambarkan **luasnya rahmat dan keridhaan Allah Swt.** yang diekspresikan dengan "tertawa" terhadap dua golongan hamba istimewa: pertama, seorang yang rela meninggalkan kenyamanan tidurnya di malam yang dingin untuk beribadah dengan penuh harapan dan ketakutan kepada Allah; kedua, seorang pejuang yang berani menghadapi kematian di medan perang, mengesampingkan godaan untuk melarikan diri, demi meraih apa yang ada di sisi Allah dan menghindari siksa-Nya. Kedua amalan tersebut menunjukkan tingkat keimanan dan pengorbanan yang luar biasa, sehingga Allah menjamin pengabulan harapan dan keamanan dari ketakutan mereka.<sup>16</sup>

#### 4. Hadis tentang Tiga Golongan yang Allah Tertawa pada Mereka

Rasulullah saw bersabda:

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jilid 11, hlm. 439; al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 3, hlm. 72

ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ، وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ، وَيَسْتَبْشِرُ بِهِمْ: الَّذِي إِذَا انْكَشَفَتْ فِئَةٌ قَاتَلَ وِرَاءَهَا بِنَفْسِهِ لِلَّهِ عِزَّ وَجَلَّ، فَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ، وَإِمَّا أَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ وَيَكْفِيَهُ، فيقول: انظروا إلى عبدي هذا كيف صبر لي بنفسه؟! والذي له امرأة حسنة، و فراش لين حسن، فيقوم من الليل، فيقول: يذُرُّ شَهْوَتَهُ وَيَذْكُرُنِي، ولو شاء رَقَدَ. والذي إذا كان في سفرٍ، وكان معه ركب، فسهرُوا، ثم هَجَعُوا، فقام من السَّحَرِ فِي ضِرَاءٍ وَسِرَاءٍ

"Tiga golongan manusia yang sangat dicintai oleh Allah, **Dia tertawa kepada mereka** sebagai tanda keridhaan, dan Dia bergembira dengan mereka: Pertama, seseorang yang apabila sekelompok pasukan telah mundur karena kalah, ia tetap berjuang di belakang mereka dengan mengorbankan jiwanya demi Allah Azza wa Jalla, baik ia terbunuh atau Allah menolong serta mencukupinya, lalu Allah berfirman: 'Lihatlah hamba-Ku ini, bagaimana ia bersabar demi-Ku dengan jiwanya?!' Kedua, seseorang yang memiliki istri yang cantik dan tempat tidur yang empuk lagi bagus, namun ia memilih untuk bangun di tengah malam, meninggalkan syahwatnya demi mengingat-Ku, padahal jika ia mau, ia bisa saja tidur nyenyak. Ketiga, seseorang yang sedang dalam perjalanan bersama rombongan, lalu mereka (rombongan) begadang dan kemudian tidur lelap, namun ia memilih untuk bangun pada waktu sahur, baik dalam keadaan sulit maupun lapang." (HR. Ath-Thabrani)

Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya nomor 22002 dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, No. 2095 dari Abdullah bin Mas'ud ra. dan juga oleh Imam Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabir*, dari sahabat Abu Darda' ra. dan Nabi Saw. Imam Al-Mundzir mengatakatan dalam *Al-Tarhib dan Al-Tarhib* nomor 629, bahwa Al-Thabarani meriwayatkan hadis ini dalam *Mu'jam Al-Kabir* dengan sanad hasan.

Makna dan kandungan hadis ini menekankan tiga amalan istimewa yang sangat dicintai oleh Allah Swt., hingga Dia "tertawa" dan bergembira karenanya. Ketiga golongan ini adalah cerminan tertinggi dari keimanan, ketakwaan, dan pengorbanan seorang hamba: Pertama, seorang pejuang yang gigih mempertahankan barisan kaum Muslimin dalam pertempuran, bahkan ketika pasukannya telah terpukul mundur, ia tetap berjuang sendirian dengan mengorbankan jiwanya demi Allah, menegaskan keberanian dan kesabarannya yang luar biasa. Kedua, seorang hamba yang bangun di tengah malam untuk beribadah (*qiyamul lail*) meskipun ia memiliki kesempatan untuk menikmati kenyamanan tidur bersama istrinya yang cantik dan tempat tidur yang empuk, menunjukkan kemampuannya mengalahkan syahwat dan prioritaskan mengingat Allah. Ketiga, seorang musafir yang memilih untuk bangun pada waktu sahur demi beribadah meskipun teman-teman seperjalanannya terlelap setelah begadang, baik dalam kondisi sulit maupun lapang, menyoroti konsistensi ibadah dan kesungguhan dalam mencari keridhaan Allah di setiap keadaan. Secara keseluruhan, hadis ini memotivasi umat Islam untuk meraih derajat tinggi di sisi Allah melalui jihad, *qiyamul lail*, dan ketekunan



beribadah dalam segala kondisi, yang kesemuanya dilandasi oleh keikhlasan dan harapan akan pahala Allah.<sup>17</sup>

### 5. Hadis tentang Implementasi dari Ketawanya Allah di Dunia Menunjukkan Seorang Hamba Tidak Akan Dihisab di Akhirat

Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ أَيُّ الشَّهَدَاءِ أَفْضَلُ قَالَ : الَّذِينَ إِنْ يُلْقُوا فِي الصِّفِّ لَا يَلْفِتُونَ وَجُوهَهُمْ حَتَّى يُقْتَلُوا ، وَأَوْلَئِكَ يَنْطَلِقُونَ فِي الْعُرْفِ الْعُلَا مِنَ الْجَنَّةِ ، وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ ، وَإِذَا ضَحِكَ رَبُّكَ إِلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا فَلَا حِسَابَ عَلَيْهِ

"Ada seorang laki-laki bertanya (kepada Rasulullah ﷺ): 'Siapakah syuhada yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang apabila mereka dilemparkan ke medan pertempuran, mereka tidak memalingkan wajah mereka (mundur) hingga mereka terbunuh. Merekalah yang akan melaju ke kamar-kamar yang tinggi di surga, dan **Rabb mereka (Allah) akan tertawa** kepada mereka. Dan apabila **Rabbmu tertawa** kepada seorang hamba di dunia, maka tidak ada hisab (perhitungan amal) atasnya.'" (HR. Ahmad)

Hadis ini diriwayatkan oleh Nu'aim bin Himar Al-Ghathafani dalam Musnad Ahmad bin Hambal nomor 22476, Musnad Abu Ya'la nomor 6855 dan Al-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Ausath* nomor 3169. Dihukumi *Shahih* oleh Syekh Al-Albani dalam *Shahih Al-Targhib* pada nomor hadis 1371.

Makna dan hikmah hadis ini mengemukakan tentang keutamaan syahid yang paling agung dan balasan luar biasa di sisi Allah. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa syuhada terbaik adalah mereka yang ketika dihadapkan pada barisan musuh, mereka tidak gentar atau mundur, melainkan tetap teguh dan berani hingga gugur di medan perang. Keberanian dan keteguhan iman yang tak tergoyahkan inilah yang membuat mereka layak mendapatkan tempat tertinggi di surga, yaitu "kamar-kamar yang tinggi (*al-ghuraf al-'ula*)."<sup>17</sup> Puncak dari kemuliaan mereka adalah ketika Rabb mereka (Allah) "tertawa" kepada mereka, sebuah ekspresi keridhaan, kegembiraan, dan penghargaan ilahiah yang tak terhingga dari Allah—sebuah sifat yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah sesuai dengan keagungan-Nya tanpa menyerupai makhluk (Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab Ma Ja'a fi Fadl as-Shahid, Hadis No. 1663). Lebih lanjut, hadis ini menegaskan sebuah janji agung: "Apabila Rabbmu tertawa kepada seorang hamba di dunia, maka tidak ada hisab (perhitungan amal) atasnya." Kalimat ini menunjukkan bahwa keridhaan Allah yang sedemikian rupa adalah tanda pasti akan pengampunan total

<sup>17</sup> Imam As-Sindi, *Syarah Musnad Ahmad*, Jilid 16, hlm. 165; Imam Al-Munawi, *Faidhul Qadir Syarah al-Jami' as-Shaghir*, Jilid 3, hlm. 370.

dan jaminan masuk surga tanpa melalui proses hisab yang ketat, menyoroti betapa besar nilai keikhlasan, keberanian, dan pengorbanan jiwa di jalan Allah.<sup>18</sup>

### Analisis Komparasi Interpretasi Hadis-hadis Sifat Ketawa Allah Swt. Menurut Salaf dan Khalaf

Dua pandangan utama dalam Islam mengenai sifat "tertawa" Allah telah berkembang, mencerminkan perbedaan metodologi dalam memahami teks-teks keagamaan yang ambigu (mutasyabihat). Pandangan ini terbagi antara ulama Salaf (dan Hanabilah) dan ulama Khalaf (Asy'ariyah dan Maturidiyah).

Para ulama Salaf, termasuk mayoritas Hanabilah, berpegang pada prinsip *itsbat bila kayf* (menetapkan tanpa menanyakan bagaimana). Mereka menerima hadis yang menyebutkan sifat "tertawa" Allah sebagaimana adanya, tanpa melakukan *takwil* (penafsiran yang menyimpang dari makna lahiriah) dan tanpa *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Mereka meyakini bahwa Allah Maha Suci dari menyerupai ciptaan-Nya.

Ibnu Quddamah al-Maqdisi sebagai salah satu ulama Hanabilah mengatakan,

*"Firman Allah: "Allah tertawa kepada dua orang laki-laki yang salah satunya membunuh yang lain, kemudian keduanya masuk surga." Perkataan ini dan yang serupa dengannya, yang sanadnya sahih dan perawinya adil, kami mengimaninya. Kami tidak menolaknya, tidak mengingkarinya, dan tidak menakwilkannya dengan takwil yang menyalahi makna zahirnya. Kami juga tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, atau dengan ciri-ciri yang baru terjadi. Kami mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki kesamaan dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, "Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syura: 11). Setiap apa yang terbayang dalam benak atau terlintas dalam pikiran, sesungguhnya Allah Ta'ala berbeda dari itu."'<sup>19</sup>*

Senada dengan pandangan ini, Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin sebagai ulama kontemporer Salafiyah dan juga dari kalangan Hanabilah menetapkan sifat ketawa ini tanpa menyerupakannya dengan tertawa makhluk. Beliau mengatakan,

*"Dalam hal ini terdapat penetapan sifat tertawa bagi Allah 'Azza wa Jalla, dan ini adalah tertawa yang hakiki, akan tetapi tidak serupa dengan tertawa makhluk. Ini adalah tertawa yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan kita tidak mungkin dapat menggambarkannya. Sebab, kita tidak boleh mengatakan bahwa Allah memiliki mulut atau gigi atau yang serupa dengan itu. Namun, kita menetapkan sifat tertawa bagi Allah dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya Subhanahu wa Ta'ala."'<sup>20</sup>*

Dari kalangan ulama Salaf terdahulu, Imam Syafi'i memberikan pandangannya mengenai ini dengan mengatakan,

*"Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) dan diberitakan oleh Nabi-Nya ﷺ kepada umatnya. Di antaranya*

<sup>18</sup> Imam Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Jilid 5, hlm. 331.

<sup>19</sup> Ibn Qudamah, *Lum'ah al-I'tiqad*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004, hlm. 11.

<sup>20</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah al-'Aqidah al-Wasithiyah*, jil. 2, hlm. 24.

adalah bahwa Dia tertawa kepada hamba-Nya yang beriman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada orang yang terbunuh di jalan Allah: "Sesungguhnya dia bertemu dengan Allah dan Dia tertawa kepadanya." <sup>21</sup>

Generasi awal syafi'iyah seperti Imam Ibnu Khuzaimah menjelaskan bagaimana menetapkan sifat ketawa Allah Swt. secara hakiki tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Beliau mengatakan,

*"Bab: Penjelasan tentang Penetapan Sifat Tertawa Tuhan Kita, Azza wa Jalla. Kita meyakini Allah Azza wa Jalla memiliki sifat tertawa tanpa adanya penggambaran yang spesifik mengenai bagaimana Dia tertawa. Tertawa-Nya tidak serupa dengan tertawa makhluk, begitu pula tertawa makhluk. Sebaliknya, kita mengimani bahwa Dia tertawa sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Nabi ﷺ, dan kita diam mengenai bagaimana sifat tertawa-Nya Jalla wa 'Ala. Hal ini karena Allah Azza wa Jalla telah merahasiakan sifat tertawa-Nya, Dia tidak memberitahukan kepada kita tentang hal tersebut. Oleh karena itu, kita berpegang pada apa yang telah disampaikan oleh Nabi ﷺ, membenarkannya dengan hati kita, dan berhenti mencari tahu apa yang tidak dijelaskan kepada kita dari apa yang hanya diketahui oleh Allah." <sup>22</sup>*

Para ulama lainnya juga menyebutkan penetapan sifat ketawa Allah Swt. secara hakiki tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk, seperti Imam Abu Isma'il Al-Shabuni dalam *Aqidatu Al-Salaf wa Ashhabil Hadis*,<sup>23</sup> Imam Al-Ajurri dalam kitabnya *Al-Syari'ah*,<sup>24</sup> Ibnu Batthah dalam *Al-Ibanah Al-Kubra*<sup>25</sup> dan para ulama lainnya. Selanjutnya Imam Al-Baghawi menyimpulkan bahwa metode penetapan sifat-sifat Allah Swt. secara zahir dan tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk merupakan pendapat para ulama salaf. Beliau mengatakan,

*"Segala sesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah mengenai sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti Dzat (Nafs), Wajah, Mata, Tangan, Kaki, Kedatangan (Al-Ityan), Tiba (al-Maji'), Turun ke langit dunia, Bersemayam di atas 'Arsy, Tertawa, dan Bergembira (Al-Farh), dan yang sejenisnya, adalah sifat-sifat bagi Allah 'Azza wa Jalla. Sifat-sifat ini telah disebutkan dalam dalil-dalil syar'i (tekstual), dan wajib mengimannya. Hendaklah kita memahaminya sesuai dengan makna lahiriahnya, berpaling dari takwil, menjauhi tasybih (penyerupaan), dan meyakini bahwa Al-Khaliq Subhanahu wa Ta'ala tidak ada satu pun dari sifat-sifat-Nya yang menyerupai sifat-sifat makhluk. Sebagaimana Dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat makhluk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11). Atas dasar inilah, para salaf (pendahulu) umat ini dan para ulama Ahli Sunnah telah berjalan. Mereka semua menerima dan mengimani sifat-sifat tersebut, menghindari tamtsil (penyerupaan secara spesifik) dan ta'wil, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah 'Azza wa Jalla.*

<sup>21</sup> Ibnu Abi Ya'la, *Thabaqat al-Hanabilah*, jil. 1, hlm. 282.

<sup>22</sup> Ibnu Khuzaimah, *Kitab Al-Tauhid*, jil. 2, hlm. 563.

<sup>23</sup> Abu Ismail Al-Shabuni, *Aqidatu Al-Salaf wa Ashhabil Hadis*, hlm. 5.

<sup>24</sup> Al-Ajurri, *Al-Syari'ah*, hlm. 277.

<sup>25</sup> Ibnu Batthah, *Al-Ibanah Al-Kubra*, jil. 7, hlm. 91.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang mendalam ilmunya: "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.'" (QS. Ali 'Imran: 7)."

Ulama Salaf menekankan literalitas teks dalam pemahaman sifat Allah, tetapi dengan batasan ketat pada kesucian Allah dari penyerupaan (tanzih). Mereka menerima sifat "tertawa" sebagai sifat hakiki bagi Allah, namun cara (kayfiyah) tertawa tersebut tidak diketahui dan tidak boleh dipersoalkan, karena Allah berbeda dari makhluk-Nya dalam segala aspek.

Berbeda dengan Salaf, ulama Khalaf, terutama dari kalangan Asy'ariyah dan Maturidiyah, memilih metode *takwil* (penafsiran secara kontekstual atau metaforis) terhadap sifat-sifat Allah yang tampaknya antropomorfik (menyerupai manusia). Mereka khawatir bahwa pemahaman literal dapat mengarah pada *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk), yang dianggap bertentangan dengan kemahaesaan dan kesucian Allah.

Imam Fakhruddin Al-Razi dalam *Asas al-Taqdis fi 'Ilm al-Kalam* menjelaskan bahwa ketawa secara hakiki tidak mungkin terjadi pada Allah karena beberapa alasan. Beliau mengatakan,

"Ketahuilah bahwa hakikat tertawa bagi Allah Ta'ala adalah mustahil. Ini ditunjukkan oleh beberapa alasan: Pertama: Firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya Dialah yang membuat (orang) tertawa dan menangis." (QS. An-Najm: 43). Dari sini jelaslah bahwa yang pantas bagi-Nya adalah membuat tertawa dan membuat menangis, adapun tertawa dan menangis itu sendiri tidak pantas bagi-Nya. Kedua: Tertawa adalah gerakan yang terjadi pada kulit wajah disertai dengan kegembiraan di hati, dan ini mustahil terjadi pada Allah Ta'ala. Ketiga: Jika tertawa dibolehkan bagi-Nya, maka menangis pun dibolehkan bagi-Nya. Sebagian orang yang bodoh berpendapat demikian dan mengklaim bahwa Allah menangis atas kaum Nuh yang ditenggelamkan. Ini adalah kebodohan yang parah, karena Dia Ta'ala-lah yang menciptakan banjir bandang itu. Jika Dia tidak menyukainya, mengapa Dia menciptakannya? Jika Dia tidak membencinya, mengapa Dia mengingkari mereka? Keempat: Tertawa hanya timbul dari rasa takjub, dan takjub adalah kondisi yang terjadi pada manusia ketika tidak mengetahui sebabnya. Hal ini mustahil terjadi pada Dzat yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak. Penafsiran Sifat Tertawa Allah. Jika hal ini telah ditetapkan, maka kita katakan bahwa ada beberapa cara penafsiran (terkait makna "tertawa Allah"): Pertama: Kata benda abstrak (*masdar*) sebagaimana bisa disandarkan kepada objek (*maf'ul*), demikian pula bisa disandarkan kepada pelaku (*fa'il*). Maka perkataan "aku tertawa dari tertawanya Tuhan" berarti tertawa yang terjadi pada diriku karena Tuhan menciptakan tawa itu. Kedua: Maksudnya adalah jika saja Allah Ta'ala adalah Dzat yang tertawa seperti raja-raja, maka perkataan ini akan membuatnya tertawa. Ketiga: Sifat tertawa \*\*ditafsirkan sebagai ridha (keridhaan) dan izin (persetujuan). Ini adalah jenis *istia'rah* (majas perumpamaan) yang populer."<sup>26</sup>

Demikian juga ditegaskan oleh Imam An-Nawawi dalam menjelaskan makna hadis yang memuat sabda Nabi Saw. tentang tertawa-Nya Allah Swt.. Beliau mengatakan,

<sup>26</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Asas al-Taqdis fi 'Ilm al-Kalam*, jil. 1, hlm. 110-111.

“Dalam hadis Nabi ﷺ: "Allah tertawa kepada dua orang laki-laki yang salah satunya membunuh yang lain, keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu mati syahid, kemudian Allah menerima taubat pembunuhnya, lalu ia masuk Islam dan berperang di jalan Allah lalu mati syahid." Al-Qadhi berkata: "Tertawa di sini adalah majas (metafora) dalam hak Allah Ta'ala, karena tidak pantas bagi-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, tertawa sebagaimana yang kita kenal. Hal itu hanya mungkin terjadi pada makhluk berfisik dan pada siapa saja yang mengalami perubahan kondisi. Sementara Allah Ta'ala Maha Suci dari hal tersebut. Yang dimaksud dengan 'tertawa' adalah keridhaan-Nya atas perbuatan keduanya, pahala atasnya, pujian atas perbuatan keduanya, cinta-Nya, dan penerimaan utusan-utusan Allah terhadap mereka dengan hal itu. Ini karena tertawa dari kita terjadi ketika seseorang menyetujui sesuatu yang ia ridhai, merasa senang, dan berbuat baik kepada siapa pun yang ia temui. Al-Qadhi menambahkan, "Ada kemungkinan pula yang dimaksud di sini adalah tertawanya para malaikat Allah Ta'ala yang diutus untuk mencabut ruhnya dan memasukkannya ke surga, sebagaimana dikatakan: 'Raja membunuh si Fulan,' padahal maksudnya: 'Raja memerintahkan untuk membunuhnya.'”

Ulama Khalaf, khususnya Asy'ariyah dan Maturidiyah, mengedepankan penafsiran rasional dan penolakan antropomorfisme secara ketat. Mereka memahami sifat "tertawa" Allah bukan secara hakiki dengan makna literalnya yang berlaku pada makhluk, melainkan sebagai kiasan atau metafora untuk sifat-sifat sempurna Allah seperti keridhaan, pemberian pahala, dan cinta-Nya. Ini dilakukan untuk menjaga *tanzih* (kesucian) Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk.

Berikut tabel perbandingan kunci antara pandangan Salaf dan Khalaf mengenai sifat "tertawa" Allah.

<b>Aspek Perbandingan</b>	<b>Pandangan Salaf (termasuk Hanabilah)</b>	<b>Pandangan Khalaf (Asy'ariyah &amp; Maturidiyah)</b>
<b>Sifat "Tertawa"</b>	Diimani sebagai hakiki, tetapi bilā kayf (tanpa diketahui caranya). Tidak serupa dengan tertawa makhluk.	Ditafsirkan sebagai metafora/kiasan (bukan hakiki dalam makna literalnya pada makhluk).
<b>Metodologi Utama</b>	<i>Itsbāt bilā kayf wa bilā ta'wīl</i> (Menetapkan tanpa menanyakan cara dan tanpa penafsiran yang menyimpang dari makna lahiriah).	<i>Ta'wīl</i> (Menafsirkan secara kontekstual/metaforis) untuk menjaga <i>tanzih</i> (kesucian Allah dari penyerupaan makhluk).
<b>Fokus Utama</b>	Mengikuti nash (teks) sebagaimana adanya, dengan keyakinan kuat pada <i>tanzih</i> Allah secara umum.	Menghindari <i>tasybīh</i> (penyerupaan) secara mutlak, bahkan jika harus mentakwilkan teks.
<b>Risiko yang Dihindari</b>	<i>Ta'tīl</i> (penolakan sifat Allah) dan <i>tasybīh</i> (jika memahami kaifiyah sifat).	<i>Tasybīh</i> (penyerupaan Allah dengan makhluk).



<b>Pendekatan Akal</b>	Menggunakan akal untuk memahami bahwa Allah Maha Suci, tetapi tidak untuk menafsirkan kaifiyah (cara/bentuk) sifat.	Menggunakan akal secara lebih luas untuk menafikan kemungkinan adanya sifat fisik atau emosi makhluk pada Allah.
<b>Contoh Tafsir</b>	Allah tertawa secara hakiki, tetapi bagaimana cara-Nya tidak kita ketahui dan tidak menyerupai tertawa makhluk.	Allah tertawa diartikan sebagai ridha, memberi pahala, mengasihi, atau menerima; atau terkadang diartikan sebagai tertawanya malaikat Allah.

Dari kedua pandangan di atas, peneliti cenderung menguatkan pendapat pertama dari kalangan Salaf dan Hanabilah yang menggunakan metode *Itsbat bilā kayf wa bilā ta'wīl* (Menetapkan tanpa menanyakan cara dan tanpa penafsiran yang menyimpang dari makna lahiriah). Hal ini berangkat dari beberapa argumentasi berikut:

*Pertama*, seorang sahabat yang bernama Abu Razin Laqith bin 'Amir Al-'Uqaily bertanya memastikan kepada Nabi Saw. terkait dengan tertawanya Allah Swt., apakah itu tertawa yang hakiki atau kiasan, dan Nabi menjawabnya bahwa itu tertawa hakiki.

ضِحْكُ رَبِّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَوْيَضْحَكُ الرَّبُّ؟ قَالَ:

نعم. قُلْتُ: لَنْ نَعْلِمَ مِنْ رَبِّ يَضْحَكُ خَيْرًا

“Tuhan kita tertawa karena keputusan hamba-hamba-Nya dan karena dekatnya perubahan (keadaan mereka).” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Tuhan tertawa?” Beliau menjawab, “Ya.” Aku berkata, “Kalau begitu, kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Thabrani)

Hadis ini dinilai Hasan oleh Syekh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Al-Shahihah* dengan nomor hadis 2810.

*Kedua*, kesamaan penamaan sifat antara Tuhan dengan Makhluk tidak berarti bahwa keduanya sama dalam hakikatnya. Sebagai contoh, Allah Swt. menyebut terkait dengan berbicaranya langit dan bumi di dalam Al-Qur'an,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kalian berdua dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya mengatakan, “Kami datang dengan patuh.” (QS. Fussilat: 11)

Langit dan bumi berbicara menjawab perintah Allah Swt., padahal kita tahu langit dan bumi tidak memiliki mulut untuk berbicara seperti manusia dan makhluk lainnya yang membutuhkan rongga mulut, bibir, lidah dan udara untuk berbicara. Sehingga ini menunjukkan bahwa kesamaan sifat antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya tidak otomatis sama dalam hakikat dan *kaifiyah*-nya, maka bagaimana lagi dengan Tuhan, tentunya lebih jauh lagi dari kesamaan tersebut.

*Ketiga*, Imam Fakhrudin Al-Razi mengatakan bahwa kalau Allah tertawa berarti Allah juga menangis. Konsekuensi seperti ini tidaklah tepat, karena jika demikian berarti semua sifat Allah yang lainnya akan bisa ditetapkan pada kebalikannya seperti Allah yang

Mahahidup, berarti Allah juga bisa mati? Tentunya ini sesuatu yang mustahil terjadi pada Allah.

*Keempat*, dalam *takwil* terhadap sifat ketawa disebutkan bahwa bukan Allah yang tertawa, tapi Allah yang membuat tertawa makhluk-Nya. Jauh sebelum masa Imam Fakhruddin Al-Razi, argumen ini telah muncul dari kalangan Jahmiyah, dan dijawab oleh Imam Ad-Darimi sebagai berikut,

*"Selanjutnya, orang itu mengklaim sesuatu yang lebih jauh dari semua ini. Ia mengira bahwa makna "Allah tertawa dari ini" adalah "Dia menjadikannya tertawa." Maka dikatakan kepadanya: "Jika bahasa Arab telah berubah menjadi bahasamu dan bahasa teman-temanmu, maka penafsiran yang lebih mungkar dan keji dari ini pun akan dibenarkan di dalamnya." Seandainya memang seperti yang ia sebutkan, niscaya pertanyaan Abu Razin kepada Rasulullah ﷺ itu menunjukkan kebodohan. Karena ia bertanya, "Atau apakah Tuhan kita membuat makhluk tertawa?" Padahal ia tahu bahwa setiap makhluk yang membuat mereka tertawa adalah Allah Ta'ala, dan ia telah membaca firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya Dialah yang membuat (orang) tertawa dan menangis." (QS. An-Najm: 43). Karena itu Abu Razin Al-Uqaili bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan tertawa?" Beliau menjawab: "Ya." Abu Razin kemudian berkata: "Kami tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa." Orang Badui yang cerdas itu —dengan fitrahnya yang murni— menjadikan tawa Allah sebagai bukti kemurahan dan karunia-Nya. Ini menunjukkan bahwa sifat ini (tertawa) selalu terkait dengan kebaikan yang terpuji, dan merupakan sifat kesempurnaan. Sementara itu, seseorang yang selalu cemberut dan tidak pernah tertawa adalah tercela. Jika tawa pada kita sebagai makhluk mengandung kekurangan, maka Allah Ta'ala Maha Suci dari kekurangan tersebut. Jadi, tawa-Nya Ta'ala sesuai dengan keagungan-Nya dan tidak mengandung sedikit pun kekurangan."<sup>27</sup>*

Setelah menganalisis dua pandangan utama mengenai sifat "tertawa" Allah— yaitu pandangan Salaf (termasuk Hanabilah) dan pandangan Khalaf (Asy'ariyah dan Maturidiyah)—dapat disimpulkan bahwa pandangan Salaf lebih sesuai dengan metode yang benar dalam memahami sifat-sifat Allah.

Pandangan Salaf yang menerapkan prinsip *itsbat bilā kayf wa bilā ta'wīl* (menetapkan tanpa menanyakan cara dan tanpa penafsiran menyimpang) menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana adanya. Mereka menerima sifat "tertawa" Allah secara hakiki, namun menegaskan bahwa cara atau bentuk tertawa-Nya sama sekali tidak menyerupai tertawa makhluk. Pendekatan ini menjaga *tanzih* (kesucian Allah dari penyerupaan) secara sempurna tanpa harus menafsirkan ulang makna lahiriah kata. Ini sejalan dengan firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Asy-Syura: 11), yang secara simultan menafikan penyerupaan dan menetapkan sifat.

Sebaliknya, pandangan Khalaf yang menggunakan *ta'wīl* (penafsiran metaforis), meskipun bertujuan untuk menghindari *tasybih*, justru berpotensi mengosongkan makna hakiki dari sifat-sifat ilahiyah yang disebutkan dalam wahyu. Argumentasi mereka sering kali didasarkan pada akal untuk menafikan kemungkinan sifat fisik atau emosi makhluk pada Allah, namun hal ini dapat membawa pada penolakan makna asli yang dimaksudkan

<sup>27</sup> Abdullah Al-Ghunaiman, *Syarah Kitab Tauhid Shahih Bukhari*, jil. 2, hlm. 104-107.

oleh *nash* (teks). Ketika teks menyebutkan sifat tertentu, ada hikmah di baliknya yang mungkin hilang jika makna tersebut dipalingkan.

Dengan demikian, metode Salaf yang mengimani secara *bilā kayf* dan menyerahkan detail *kaifiyah*-nya kepada Allah adalah pendekatan yang paling aman dan paling sesuai dengan tradisi keilmuan Islam awal. Ini mempertahankan kemuliaan dan kebesaran Allah tanpa terjebak dalam antropomorfisme, sambil tetap mengafirmasi apa yang telah Allah dan Rasul-Nya beritakan. Ini adalah jalan yang mengedepankan penyerahan diri sepenuhnya pada wahyu dan menolak untuk menyelami hal-hal gaib yang tidak diizinkan untuk dipahami secara rinci oleh akal manusia.

## KESIMPULAN

Kajian hadis tematik tentang sifat tertawa Allah mengungkapkan adanya dua corak pandangan utama di kalangan ulama Islam dalam memahami sifat-sifat ilahiyah: pandangan Salaf dan pandangan Khalaf. Perbedaan ini terletak pada metodologi penafsiran teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yang tampaknya mengindikasikan sifat-sifat fisik atau emosi pada Allah.

Pandangan Salaf, yang dianut oleh ulama terdahulu dan sebagian besar Hanabilah, mengedepankan prinsip *itsbat bilā kayf wa bilā ta'wīl* (menetapkan tanpa menanyakan cara dan tanpa penafsiran menyimpang). Mereka mengimani bahwa Allah benar-benar tertawa sebagaimana disebutkan dalam hadis, namun menegaskan bahwa tawa-Nya sama sekali tidak serupa dengan tawa makhluk. Cara dan hakikat tawa Allah sepenuhnya berada di luar pemahaman manusia dan diserahkan kepada Allah. Pendekatan ini berpegang teguh pada makna lahiriah teks sambil menjaga kesucian Allah dari segala penyerupaan (*tanzih*).

Sebaliknya, pandangan Khalaf, yang banyak dianut oleh ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah, cenderung menggunakan metode *ta'wīl* (penafsiran metaforis). Mereka menafsirkan "tertawa" Allah sebagai kiasan untuk keridhaan, pemberian pahala, atau manifestasi kebaikan-Nya, karena khawatir pemahaman literal akan mengarah pada *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk). Bagi mereka, tawa fisik tidak mungkin terjadi pada Allah yang Maha Suci dari sifat-sifat jasmani.

Dalam perbandingan ini, pandangan Salaf dinilai lebih sesuai dengan kebenaran. Hal ini karena ia menunjukkan kepatuhan penuh terhadap *nash* (teks) tanpa perlu mengubah makna aslinya melalui penafsiran. Meskipun pandangan Khalaf bermaksud baik untuk menjaga *tanzih* Allah, metode *ta'wīl* yang mereka gunakan berpotensi mengosongkan makna hakiki dari sifat-sifat ilahiyah yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya. Pandangan Salaf mampu mempertahankan keutuhan makna wahyu sekaligus menegaskan kemahasucian Allah yang mutlak dari segala kekurangan dan keserupaan dengan ciptaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajurri, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain. Al-Syari'ah. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1999.  
Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah,

- 1379 H.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Syarh al-Sunnah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.
- Al-Darimi, Utsman bin Sa'id. *Radd al-Imam al-Darimi 'ala Bishr al-Marisi*. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999. (Atau edisi lain yang relevan).
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990 M.
- Al-Maqdisi, Ibnu Quddamah. *Lum'at al-I'tiqad al-Hadi ila Sabil al-Rashad*. Riyadh: Dar al-Sumai'i, 1999. (Atau edisi lain yang relevan).
- Al-Mubarakfuri, Imam. *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Munawi, Imam. *Faidhul Qadir Syarah al-Jami' as-Shaghir*. Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Asas al-Taqdis fi 'Ilm al-Kalam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Al-Shabuni, Abu Isma'il. *Aqidatu al-Salaf wa Ashhabil Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh al-Aqidah al-Wasitiyyah*. Riyadh: Dar al-Thibah, 2000. (Atau edisi lain yang relevan).
- Ahmad bin Hanbal, Imam. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2001 M.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar Tuq an-Najah, 1422 H.
- Ibnu Batthah, Ubaidullah bin Muhammad. *Al-Ibanah al-Kubra*. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turath, 1994.
- Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq. *Kitab al-Tawhid wa Itsbat Sifat al-Rabb*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2005. (Atau edisi lain yang relevan).
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muslim bin al-Hajjaj, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996 M.